

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan jaman yang tak terelakkan, dewasa ini bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Perkembangan ekonomi Indonesia yang terhitung sangat cepat tidak dapat dilepaskan dari peran bank sebagai lembaga keuangan yang mengatur, menghimpun, dan menyalurkan dana yang telah dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan. Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Fungsi intermediasi mempunyai arti bank memediasi antara debitur dengan kreditur, antara nasabah yang memiliki dana untuk ditabungkan dengan nasabah yang memerlukan dana untuk berbagai macam keperluan. Masyarakat yang memiliki uang menyimpan uangnya di bank. Lalu dana yang terkumpul dari masyarakat digunakan untuk memberikan pinjaman kepada nasabah-nasabah yang

membutuhkan. Jadi inti dari fungsi intermediasi tersebut adalah *connecting between funding and lending business*. Fungsi intermediasi suatu bank dapat dinilai dilihat berdasarkan nilai LDR (*Loan to Deposit Ratio*)-nya. LDR merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:272)

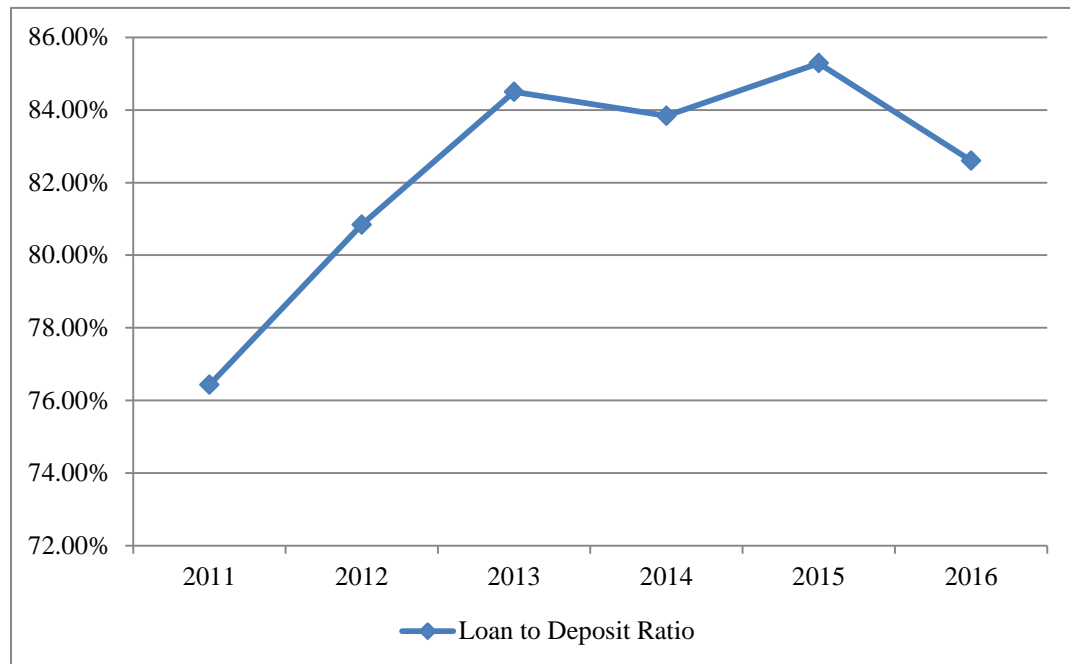
Semakin tinggi nilai LDR, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya nilai LDR menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena dana yang dihimpun dari masyarakat tidak disalurkan kembali kepada masyarakat (Kasmir, 2012:273). LDR juga menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank. Salah satu aspek yang diukur dalam penilaian kesehatan terhadap bank adalah aspek likuiditas dan salah satu indikatornya adalah LDR. Sebagai indikator likuiditas, nilai LDR yang tinggi mengindikasikan tingkat likuiditas yang rendah dari suatu bank. Bank yang berada dalam keadaan yang tidak likuid akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana simpanan nasabah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, maka suatu bank semakin baik tingkat likuiditasnya. Namun likuiditas yang tinggi tersebut juga mengindikasikan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) sehingga akan memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari penyaluran kredit.

Melihat gambaran di atas, maka tingkat likuiditas suatu bank harus dijaga agar tidak terlalu rendah dan juga terlalu tinggi. Bank Indonesia, dalam hal ini,

sejak tanggal 1 Maret 2011, telah memperlakukan peraturan Bank Indonesia No. 012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%. Bagi bank yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78-100%, maka BI akan mengenakan sanksi berupa denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak diberikan bunga. Namun bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena penalti walau memiliki nilai LDR diatas 100%.

Secara umum, meski telah ada ketentuan yang mengatur standar LDR bagi bank di Indonesia seperti yang disebutkan di atas, perkembangan LDR pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI selama enam tahun terakhir, terhitung sejak 2011 sampai tahun 2016 umumnya mengalami fluktuasi atau memiliki kecenderungan naik turun. Data yang ada menunjukkan bahwa selama enam tahun terakhir, rata-rata LDR dari bank umum konvensional yang terdaftar di BEI sempat mengalami kenaikan pada hingga tahun 2013, namun kemudian turun pada tahun 2014, naik lagi pada tahun 2015 dan turun lagi cukup tajam pada tahun 2016. Berdasarkan data ada, bahkan diketahui bahwa masih terdapat bank yang memiliki tingkat LDR berada di luar kisaran 78-100%. Terkait dengan fluktuasi nilai LDR bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tersebut, berikut ini disajikan grafik dari rata-rata nilai LDR bank-bank umum konvensional yang

terdaftar di BEI yang *go public* di Bursa Efek Indonesia selama enam tahun terakhir:



Sumber: laporan keuangan perusahaan di BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), diolah

**Gambar 1.1**  
**Grafik Rata-Rata LDR Bank Umum Konvensional**  
**Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2016**

Kondisi nilai LDR yang fluktuatif, bahkan masih ada yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank tidak konsisten dalam keadaan yang baik. Padahal dari uraian-uraian sebelumnya telah digambarkan pentingnya untuk menjaga nilai LDR agar tetap stabil bagi suatu bank. Berdasarkan kenyataan yang ada tersebut, maka pihak manajemen bank tentu harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendah LDR. Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, beberapa faktor yang pernah diteliti pengaruhnya terhadap LDR antara lain adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA). Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2011), Prayudi (2011), Rosadaria (2012), Hersugondo dan Tamtomo (2012), Santoso dan Sukihanjani (2013), Agustina dan Wijaya (2013), Nugraha (2014) serta Syafi'i (2015).

Bagi suatu bank, untuk dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan efisien, bank juga harus memiliki modal yang mencukupi. Perhitungan LDR sendiri, selain melibatkan dana simpanan nasabah juga memperhitungkan nilai modal sendiri dari bank. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset-aset produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris (Harjito dan Martono, 2012:88). Aspek kecukupan modal ini diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Pemerintah melalui Bank Indonesia, menerapkan ketentuan dalam hal permodalan terutama menyangkut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan CAR ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki CAR di atas 8% dengan bobot perhitungan 25%.

Menurut Siamat (2010:114) fungsi utama modal bank adalah untuk memenuhi kebutuhan modal minimum dan untuk menunjang aset yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Oleh karenanya tingkat kecukupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai

modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, dan sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan Hersugondo dan Tamtomo (2012) menunjukkan hasil CAR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Artinya nilai CAR yang tinggi akan dapat mempengaruhi peningkatan nilai LDR. Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian Santoso dan Sukihanjani (2013) dan Syafi'i (2015), yang juga menemukan pengaruh positif signifikan dari CAR terhadap LDR. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Nugraha (2014); Agustina & Wijaya (2013); Prayudi (2011) dan Kusuma (2011) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari CAR terhadap LDR.

Selain faktor modal, dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, bank juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit, yaitu adanya kredit bermasalah. Risiko kredit ini diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) Dendawijaya (2011:82). Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, tingkat NPL maksimum suatu bank adalah sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan oleh BI, maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio LDR itu sendiri. Hasil penelitian Hersugondo dan Tamtomo (2012) menunjukkan hasil NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Artinya nilai NPL yang tinggi akan dapat menurunkan nilai LDR. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Santoso dan Sukihanjani (2013) yang juga menemukan adanya pengaruh negatif signifikan dari NPL terhadap LDR. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Nugraha (2014), yang justru menemukan pengaruh positif signifikan dari NPL terhadap LDR. Sementara dalam penelitian Rosadaria (2013); Prayudi (2011) dan Kusuma (2011) tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan dari NPL terhadap LDR.

Efisiensi kegiatan operasional bank sendiri biasanya diukur berdasarkan rasio biaya operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2011:111). Semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki bank menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan dengan efisien. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50 – 75 persen sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Penyaluran kredit yang semakin tinggi, di satu sisi, akan memberikan risiko yang semakin besar pada bank atas gagalnya kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat di kemudian hari. Tetapi, di sisi lain dapat

meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga.

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan. Hasil penelitian Syafi'i (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai BOPO dapat berpengaruh terhadap penurunan LDR. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Agustina & Wijaya (2013) yang justru menemukan adanya pengaruh positif signifikan dari BOPO terhadap LDR. Sementara hasil penelitian Nugraha (2014), tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari BOPO terhadap LDR.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi nilai LDR suatu bank adalah *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2011:118). Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memperoleh



laba/keuntungan yang tinggi dan sebaliknya nilai ROA yang rendah mengindikasikan bahwa bank memperoleh laba/keuntungan yang rendah.

Tinggi rendahnya ROA yang dihasilkan oleh bank akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah penyaluran kredit oleh bank, sejalan dengan meningkatnya kredit maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Hasil penelitian Hersugondo dan Tamtomo (2012) menunjukkan hasil ROA berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. Artinya nilai tingginya ROA akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai LDR. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Santoso dan Sukihanjani (2013) yang juga menemukan adanya pengaruh positif signifikan dari ROA terhadap LDR. Namun Prayudi (2011) justru menemukan pengaruh negatif yang signifikan dari ROA terhadap LDR. Sementara hasil penelitian Nugraha (2014), tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ROA terhadap LDR.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, terlihat adanya inkonsistensi pengaruh dari CAR, NPL, BOPO dan ROA terhadap LDR. Tidak semua hasil yang diperoleh sejalan dengan teori yang ada, bahkan ada yang bertentangan. Terlebih lagi, dari data yang ada LDR dari bank-bank umum konvensional yang terdaftar di BEI juga masih menunjukkan fluktuasi dengan penurunan yang cukup tinggi pada tahun terakhir, yaitu 2016. Dengan demikian masih sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh CAR, NPL, BOPO dan ROA terhadap LDR. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kembali pengaruh dari keempat variabel tersebut terhadap LDR dengan mengambil obyek penelitian yang lebih luas dan periode yang lebih

panjang dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, diambil judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO Dan ROA Terhadap LDR Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan menerapkan ilmu serta menambah wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan perbankan di Indonesia terukur dari nilai

LDR-nya, khususnya terkait *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *capital adequacy ratio*.

## 2. Bagi Investor dan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi perusahaan perbankan maupun investor dalam mengambil keputusan keuangan di masa yang akan datang.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, tambahan wawasan serta pengetahuan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan Proposal Skripsi**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka akan disusun secara sistematis dalam beberapa bab dengan uraian sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab I ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III ini menguraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan metode analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini diuraikan gambaran obyek penelitian dan hasil analisis data.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan saran yang diajukan yang dapat bermanfaat sebagai masukan bagi perusahaan.

